

Abstrak

STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI PARIWISATA DI KABUPATEN PACITAN (STUDI KASUS PENGEMBANGAN POTENSI WISATA GOA GONG)

Eni Evitin

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, eni.evitin@gmail.com

Dr. Bambang Sigit Widodo, M.Pd

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Objek wisata Goa Gong memiliki keunikan pada keragaman bentuk stalaktit dan stalakmit, penamaan ruang-ruang, penamaan sendang serta mitos yang dipercayai oleh masyarakat menjadikan objek wisata tersebut lebih diminati wisatawan dan varian pengunjung lebih bervariasi, juga banyak dikunjungi oleh wisatawan asing. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang strategi pengembangan potensi wisata Goa Gong sebagai destinasi unggulan di kabupaten Pacitan, dengan sub fokus penelitian yang terkait adalah : a) Analisis kondisi geografi, b) Program dan Strategi pengembangan.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah dari Dinas Pariwisata, pengelola Goa Gong, Kelompok Sadar Wisata, masyarakat dan pengunjung. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknik pengabsahan data meliputi uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas.

Hasil penelitian ini terdiri dari dua hal utama, yaitu : *pertama*, analisis kondisi geografi. Lokasi Goa Gong cukup strategis karena lokasi tersebut merupakan lokasi yang paling mudah dijangkau jika dibandingkan dengan objek wisata lain dan dilalui oleh jalur-jalur menuju objek wisata lain. Aksesibilitas mudah dijangkau dengan kondisi jalan baik dan disediakan rambu-rambu serta penerangan jalan. Nilai kegunaan sebagai kawasan wisata sejak tahun 1995 dan sebagai daerah pertanian. Konsep ekologis yaitu ketergantungan masyarakat terhadap objek wisata sebagai lapangan kerja. Gerakan wisatawan ada dua, yaitu secara pribadi dan rombongan atau melalui biro perjalanan wisata. Gerakan informasi melalui internet dan media sosial serta papan informasi di setiap lokasi wisata. *Kedua*, program dan strategi pengembangan. Strategi pengembangan yang diterapkan pada objek wisata Goa Gong adalah strategi formulasi, strategi implementasi dan strategi evaluasi. Ketiganya diterapkan dengan diikuti berbagai program yang dirumuskan oleh Dinas Pariwisata Pemuda & Olahraga. Pemerintah Kabupaten Pacitan membuat Rencana Induk Pengembangan Objek Wisata (RIPOW) dan Rencana Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA), kemudian Disbudparpora menetapkan skala prioritas, promosi dan bekerjasama dengan stakeholder dan biro perjalanan wisata.

Kata kunci : strategi, pengembangan, pariwisata.

Abstract

Tourism object Goa Gong is unique in the diversity forms of stalactites and stalagmites, name of spaces, name of spring as well as the myth believed by the public to make tourist and visitor attracted in those kind of varians, also visited by foreign tourists. This study was to describe the strategy of development of tourism potential Goa Gong as a major tourist destination in Pacitan. Whose focus of the research related sub are: a) Analysis of geography, b) strategy and program development.

This research was qualitative approach. Data was collected by using observation, interviews and documentation. Informants in this study was from the Department of Tourism, the manager of Goa Gong, Tourism Awareness Group, the community and visitors. Data were analyzed using technique consists of data reduction, data presentation and conclusion drawing/verification. Data validatie techniques using tests of credibility, transferability, dependability and confirmability.

The results of this study consisted of two main issues: first, the analysis of geography. The main location of Goa Gong is strategic because that location is the most accessible location compared to other tourist attractions and was traversed by pathways toward other tourist attractions. Utility value as a tourist area since 1995 and as an agricultural area. Ecological concept that community depend on the attraction as jobs. Traveller Movement there are two, namely personal and group or through a travel agency. Movement of information through the internet and social media as well as tourist information boards in each location. Second, program and strategy development. The development strategy is applied to the attractions Goa Gong is strategy formulation, strategy implementation and evaluation strategies. All of them are applied followed by various programs formulated by the Government of Pacitan and the Department of Tourism. Pacitan Regency Government makes RIPOW and RIPPDA, then the Department of Tourism deciding priorities, promotion and collaboration with stakeholders and the travel agency.

Keywords: strategy, development, tourism.

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah suatu gejala sosial yang sangat kompleks, yang menyangkut manusia seutuhnya dan memiliki berbagai aspek, yaitu aspek sosiologis, psikologis, ekonomis, ekologis dan sebagainya. Aspek yang mendapat perhatian paling besar dan hampir satu-satunya aspek yang dianggap penting ialah aspek ekonomisnya. (Soekadijo, 1996:25)

Pengembangan daerah tujuan wisata didasari oleh potensi wisata yang akan dikembangkan, baik potensi fisik maupun non fisik. Berbagai faktor dapat digunakan untuk pengukuran potensi daerah tujuan wisata, misalnya iklim, geomorfologi, hidrologi, lahan, flora & fauna, adat istiadat, kegiatan masyarakat dan sebagainya. Pada aspek lain, pengembangan pariwisata harus disesuaikan dengan morfologi dan manusia di sekitar lokasi wisata dengan maksud memperoleh keserasian dan keberlanjutan pengembangan di lingkungan lokasi wisata. Pada langkah-langkah pengembangannya perlu memperhatikan dan melibatkan masyarakat setempat agar pembangunan yang dilaksanakan berguna atau memberi manfaat dan keuntungan bagi masyarakat setempat. (Sutedjo & Murtini, 2007:57-58)

Propinsi Jawa Timur merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi pariwisata, sebagai daerah tujuan wisata banyak objek wisata yang potensial dan menarik untuk dikembangkan. Salah satu kabupaten di Jawa Timur dan mulai menjadi daerah tujuan wisata adalah Kabupaten Pacitan. Kabupaten Pacitan juga sangat berpotensi dan memiliki objek-objek wisata alam yang menarik untuk dikunjungi. Kabupaten Pacitan yang merupakan daerah pesisir, tentunya objek wisata pantai sangat banyak dengan keunikan dan ciri khas masing-masing. Banyak objek wisata yang belum diketahui oleh masyarakat luas dan tidak dikelola oleh pemerintah ataupun pihak-pihak yang berwenang, sehingga potensi-potensi yang ada tersebut belum termanfaatkan.

Wilayah Pacitan bagian barat adalah daerah tandus yang tidak cocok digunakan sebagai daerah pertanian. Sedangkan sebagian besar penduduk di daerah tersebut adalah sebagai petani sebagai mata pencaharian pokoknya. Akan tetapi, wilayah tersebut juga memiliki potensi wisata yang sangat menarik untuk dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata, sehingga meskipun daerah tersebut tandus masih ada pilar perekonomian pada sektor lain yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kabupaten Pacitan mempunyai sejumlah objek wisata yang potensial untuk dikembangkan berupa wisata alam, wisata budaya, wisata minat khusus dan wisata spiritual. Salah satu objek wisata yang menjadi daerah tujuan wisata di Pacitan adalah Goa Gong. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti, didapatkan informasi mengenai tingginya jumlah pengunjung yang datang, baik wisatawan asing maupun domestik. Pada tahun 2015 jumlah wisatawan mancanegara mencapai 141 orang, sedangkan wisatawan domestiknya sejumlah 233.129 orang.

Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Pacitan, jumlah pengunjung di Goa Gong selalu mengalami peningkatan dan lebih tinggi pengunjungnya baik wisatawan domestik maupun mancanegara dalam setiap tahunnya jika dibandingkan dengan jumlah pengunjung di Goa Tabuhan. Pengembangan pariwisata di Kabupaten Pacitan diharapkan mampu mendukung perkembangan pembangunan daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperluas lapangan kerja dan memberikan kontribusi bagi pendapatan daerah.

Alasan pemilihan Goa Gong sebagai lokasi penelitian antara lain adalah karena keingintahuan peneliti tentang daya tarik yang dimiliki oleh objek wisata Goa Gong serta strategi yang diterapkan oleh pihak-pihak yang terkait sehingga mampu menarik banyak wisatawan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul : "Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata di Kabupaten Pacitan (Studi Kasus Pengembangan Potensi Wisata Goa Gong)".

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus utama dalam penelitian ini adalah strategi pengembangan potensi wisata Goa Gong sebagai destinasi unggulan di kabupaten Pacitan. Dengan sub fokus penelitian yang terkait adalah : a) Analisis kondisi geografi, b) Program dan Strategi pengembangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dimana peneliti akan menggunakan berbagai sumber data yang digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, program, organisasi dan peristiwa secara sistematis. Robert k. Yin (2008) memberi batasan mengenai metode studi kasus sebagai riset yang menyelidiki fenomena dan konteks tak tampak jelas, dan dimana

multi sumber bukti dimanfaatkan. Lokasi penelitian ini difokuskan pada satu wilayah studi, yaitu objek wisata Goa Gong di Dusun Pule, Desa Bomo, Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan.

Informan dalam penelitian ini, meliputi : a) Disbudparpora Kabupaten Pacitan, b) Pengelola Goa Gong, c) Kelompok sadar wisata, d) Masyarakat, dan e) Pengunjung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi : a) Observasi, b) Wawancara, dan c) Studi dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : a) Reduksi data, b) Penyajian data dan c) Verifikasi/penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data meliputi a) Uji kredibilitas, b) transferabilitas, c) dependabilitas dan d) konfirmabilitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang strategi pengembangan potensi wisata Goa Gong sebagai destinasi unggulan di kabupaten Pacitan. Dengan sub fokus penelitian yang terkait adalah : a) Analisis kondisi geografi, b) Program dan Strategi pengembangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Analisis Kondisi Geografi

Lokasi Goa Gong ini cukup strategis dan termasuk objek wisata yang mudah dijangkau jika dibandingkan dengan objek wisata lainnya. Berada pada jalur menuju objek-objek wisata lainnya dan dekat dengan jalan raya, sehingga banyak pengunjung yang datang karena mereka melewati lokasi ini dan berhenti untuk berkunjung di goa tersebut. Goa Gong berada di daerah pegunungan dan agak jauh dari pusat kota, tetapi lokasi tersebut merupakan lokasi objek wisata yang paling mudah dijangkau dari kota, sedangkan lokasi objek wisata lainnya lebih jauh lagi dari pusat kota.

Aksesibilitas/keterjangkauan menuju Goa Gong mudah dijangkau. Kondisi jalan sudah baik dan dapat dijangkau dengan kendaraan roda dua atau empat. Aksesibilitas menuju lokasi wisata ini sudah dikelola dengan baik, hal ini bisa dilihat dari rambu-rambu jalan yang disediakan, misalnya di jalan tikungan, tanjakan dan turunan juga sudah disediakan rambu-rambu untuk membantu pengguna jalan, sudah dipasang pagar pengaman dipinggir jalan yang berbahaya. Hotel dan rumah makan disekitar

obyek wisata Goa Gong sangat sedikit (hampir tidak ada). Akomodasi hotel dan penginapan, letaknya jauh dari obyek wisata Goa Gong (sekitar 8 km dari obyek wisata Goa Gong), yaitu terletak di Kecamatan Punung. Angkutan umum menuju Goa Gong masih sulit.

Goa Gong Sebagai kawasan wisata, nilai kegunaan wilayah tersebut cukup tinggi bagi wisatawan maupun masyarakat setempat. Dibukanya industri pariwisata tersebut membuka lapangan kerja bagi masyarakat setempat, misalnya penyewa senter dan pemandu. Hasil pendapatan dari sewa senter dan pemandu akan masuk kedalam pendapatan masyarakat pribadi secara langsung. Penyedia jasa dan pedagang yang ada sebagian besar adalah masyarakat Dusun Pule tersebut.

Interaksi yang terjadi dikawasan wisata tersebut terjadi antara masyarakat dengan objek wisata serta antara masyarakat dengan pengunjung atau wisatawan. Interaksi antara masyarakat dengan objek wisata yaitu adanya ketergantungan masyarakat dalam hal perekonomian. Keberadaan objek wisata tersebut, membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat setempat. Masyarakat memanfaatkan kondisi tersebut, dengan menjadi pedagang-pedagang kuliner dan souvenir serta penyewa senter, fotografer, tukang ojek dan pemandu. Interaksi antara masyarakat dengan pengunjung, terlihat oleh sifat komunikatif dan keramahan masyarakatnya. Sifat komunikatif dan keramahan dari masyarakat tersebut menjadi salah satu faktor pendukung dalam pengembangan objek wisata Goa Gong.

Gerakan yang terjadi di objek wisata Goa Gong tersebut meliputi tiga gerakan, yaitu gerakan wisatawan yang terjadi meliputi dua hal, yaitu perjalanan pribadi dan secara rombongan. Gerakan wisatawan juga dapat dilihat dari rute perjalanan yang ditempuh wisatawan. Gerakan informasi pada obyek wisata Goa Gong mayoritas mendapatkan informasi dari internet dan sosial media.

2. Program & Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan yang di terapkan di objek wisata Goa Gong adalah Strategi Formulasi, Strategi Implementasi dan Strategi

Evaluasi. Ketiganya diterapkan dengan diikuti oleh berbagai strategi yang dirumuskan oleh Disbudparpora. Hasil wawancara dengan informan dari Kepala Bidang Pengembangan Disbudparpora Kabupaten Pacitan mengatakan bahwa dari semua strategi pengembangan pariwisata yang ada, hanya ketiga strategi tersebut yang paling efektif diterapkan di objek wisata Goa Gong.

Disbudparpora memiliki motto “*Dengan Pariwisata Pacitan Sejahtera*”, ini merupakan tujuan akhir dari pengembangan sektor pariwisata yang ada di Kabupaten Pacitan, diharapkan masyarakat akan sejahtera dengan adanya pengembangan sektor pariwisata. Strategi implementasi yang diterapkan, Pembuatan rencana-rencana dilakukan oleh Disbudparpora dan Bappeda. Disbudparpora memiliki RIPPDA, Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dan Rencana Tata Bangunan & Lingkungan (RTBL) yang diterapkan pada objek wisata Goa Gong.

Strategi evaluasi, Dinas Pariwisata berkoordinasi dengan Inspektorat Kabupaten Pacitan. Pengawasan terhadap Dinas Pariwisata dan retribusi dilakukan oleh Inspektorat Kabupaten Pacitan yang merupakan tempat pelaporan dari semua kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata. Koordinasi dengan Pemerintah Desa Bomo, mengenai pengelolaan setelah jam dinas dan status sewa lahan lokasi objek wisata Goa Gong. Pemerintah Daerah menyewa lahan Goa Gong, sehingga Dinas Pariwisata bekerjasama dengan Pemerintah Desa.

Evaluasi internal dilakukan setiap satu bulan sekali, Dinas Pariwisata melakukan meeting dengan pihak pengelola, mengenai kendala, kesulitan maupun ide pengembangan dari pihak pengelola. Evaluasi eksternal dilakukan oleh Inspektorat Kabupaten Pacitan, mengenai PAD dan retribusi. Strategi evaluasi tersebut dilakukan secara berkala. Pelaksanaan RIPOW dan RIPPDA belum ditemukan suatu kelemahan karena keduanya baru dilaksanakan mulai tahun 2015. Untuk saat ini keduanya cukup efektif untuk pengembangan objek wisata dan mampu meningkatkan jumlah pengunjung.

Disbudparpora menetapkan skala prioritas pengembangan objek wisata, pada tahun 2013-2015 pengembangan difokuskan kepada Goa Gong dan Pantai Klayar, yang oleh Pemerintah Pusat kedua objek wisata tersebut sudah ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN). Kedua objek wisata tersebut merupakan salah satu dari bagian KSPN. Pengembangan difokuskan pada dua lokasi tersebut, lalu objek-objek wisata yang ada disekitarnya dikembangkan dengan strategi yang sama. Selain itu, promosi juga digencarkan pada dua objek wisata tersebut.

Promosi dilakukan, baik secara konvensional (brosur, booklet) maupun dengan promosi secara langsung (melalui sosial media) dan dengan kegiatan pameran, roadshow, talkshow. Mengadakan kerjasama dengan stakeholder dan juga dengan biro perjalanan wisata yang ada diluar kota Pacitan. Hal tersebut agar informasi tentang Goa Gong tersebar ke luar kota Pacitan, karena biro perjalanan wisata pasti akan menawarkan tempat-tempat wisata yang menarik. Setiap lokasi wisata juga terdapat papan-papan informasi objek wisata di Kabupaten Pacitan.

Penerapan strategi tersebut berhasil meningkatkan jumlah pengunjung. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata jumlah pengunjung dilokasi objek wisata Goa Gong selalu mengalami peningkatan dalam setiap tahunnya. Tahun ini adalah tahun terakhir penerapan strategi yang sudah ada tersebut, pada tahun berikutnya mungkin akan muncul strategi baru. Dinas Pariwisata selalu melakukan suatu evaluasi terhadap objek wisata Goa Gong, fasilitas apa yang mungkin belum ada atau mungkin fasilitas apa yang banyak dibutuhkan oleh para wisatawan.

B. PEMBAHASAN

Lokasi objek wisata Goa Gong cukup strategis, karena lokasinya dilalui oleh jalur menuju objek-objek wisata yang lain dan merupakan objek wisata yang paling mudah dijangkau. Hal tersebut berdasarkan pada tingkat keterjangkauan dan jalur-jalur yang melalui lokasi wisata tersebut, sehingga banyak wisatawan yang memilih untuk berwisata di Goa Gong. Sesuai dengan Sutedjo dan Murtini (2007), bahwa lokasi objek wisata yang mudah dijangkau oleh

wisatawan akan menjadi pilihan utama untuk dikunjungi. Lokasi ini berkaitan dengan kemudahan aksesibilitas menuju Goa Gong yang sudah mudah dan layak. Lokasi objek wisata Goa Gong cukup strategis, ditunjang pula oleh penelitian terdahulu yang berjudul Potensi dan pengembangan obyek wisata Goa Gong di Kabupaten Pacitan. (Nendras Kasmaningrum)

Aksesibilitas menuju lokasi Goa Gong dalam kategori mudah dijangkau dengan berbagai jenis kendaraan. Sesuai dengan Sumaatmadja (2008), bahwa jika suatu tempat atau wilayah memiliki kondisi jalan yang baik, dapat dilalui oleh berbagai jenis kendaraan, banyak terdapat alat transportasi untuk menuju ke lokasi tersebut, baik siang atau malam dengan tingkat keamanan dan kenyamanan yang tinggi, dan tidak terdapat titik kemacetan, maka aksesibilitas menuju lokasi tersebut cukup baik.

Goa Gong tersebut memiliki nilai kegunaan yang besar bagi wisatawan. Hal tersebut terlihat dengan tingginya jumlah pengunjung yang datang. Sesuai dengan Rosenberg dalam Smith (1984:26) harapan wisatawan yang semakin tinggi terhadap suatu objek wisata akan menunjukkan nilai kegunaan yang lebih tinggi dari objek wisata yang lain, wisatawan akan cenderung memilih objek wisata yang memiliki nilai kegunaan lebih tinggi. Interaksi antar unsur terjadi dalam kegiatan pariwisata di Goa Gong. Interaksi antara masyarakat dengan wisatawan terlihat dari sifat ramah masyarakat dan bersedia membantu wisatawan yang datang. Interaksi yang baik tersebut menjadi salah satu faktor pendukung dalam pengembangan Goa Gong, juga menjadi suatu daya tarik terhadap wisatawan, karena akan menimbulkan kenyamanan. Sesuai dengan Sutedjo & Murtini (2007:88), bahwa perilaku masyarakat merupakan faktor yang penting dalam menarik wisatawan untuk berkunjung, yaitu berkaitan dengan keterlibatan masyarakat dalam memberikan rasa aman dan kenyamanan bagi wisatawan yang berkunjung.

Menurut Sutedjo & Murtini (2007:54) gerakan informasi adalah penyampaian karakteristik dan kondisi obyek wisata kepada wisatawan melalui kegiatan promosi. Gerakan informasi wisatawan pada obyek wisata Goa Gong mayoritas mendapatkan informasi dari internet dan dari

sosial media bagi pengguna sosial media. Gerakan barang, yaitu barang-barang souvenir yang dijual di Goa Gong. Pedagang tidak mendatangi produsen tetapi produsen dari Solo yang datang ke pedagang tersebut. Gerakan barang tersebut terjadi secara langsung dari produsen ke pedagang.

Strategi pengembangan pariwisata yang diterapkan di objek wisata Goa Gong adalah strategi formulasi, strategi implementasi dan strategi evaluasi. Sesuai dengan Ramly (2007), bahwa strategi yang dikembangkan meliputi aktivitas manajemen yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

Penerapan strategi formulasi yaitu melalui pembuatan rencana-rencana yang dilakukan oleh Disbudparpora dan Bappeda. Disbudparpora memiliki RIPPDA, RTRW dan RTBL yang diterapkan pada objek wisata Goa Gong. Penerapan strategi formulasi diawali dengan RIPPDA dan RIPOW. Sesuai dengan Arjana (2015:119), bahwa berbagai daerah memiliki rencana induk pengembangan pariwisata dalam skala mikro untuk pengembangan objek atau atraksi wisata, maupun rencana pengembangan secara regional dan nasional, yaitu RIPOW, RIPPDA dan RIPPNAS.

Strategi implementasi, merupakan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen oleh Disbudparpora. Berperan sebagai pembuat kebijakan dan sebagai pelaksana, Disbudparpora memiliki peran yang sangat penting bagi pengembangan Goa Gong. Pihaknya berkoordinasi dengan Inspektorat Kabupaten Pacitan, pihak pengelola juga Pemerintah Desa. Strategi yang diimplementasikan yaitu melakukan pengawasan secara langsung terhadap pengembangan Goa Gong pada tingkat Pemerintah Desa, apakah sudah sesuai dengan kebijakan yang ditentukan, bagaimana dengan pencapaian target, dan sejauh mana pengembangan akses, sarana prasarana juga fasilitas dan layanan jasa terhadap pengunjung. Sesuai dengan Suryono (2004:80) strategi pada prinsipnya berkaitan dengan persoalan: kebijaksanaan pelaksanaan, penentuan tujuan yang hendak di capai, dan penentuan cara-cara atau metode penggunaan sarana prasarana.

Evaluasi internal dilakukan setiap satu bulan sekali, Dinas Pariwisata melakukan meeting dengan pihak pengelola, mengenai kendala, kesulitan maupun ide pengembangan dari pihak pengelola. Evaluasi eksternal dilakukan oleh Inspektorat Kabupaten Pacitan, mengenai PAD dan retribusi. Strategi evaluasi tersebut dilakukan secara berkala.

Sarana prasarana maupun fasilitas penunjang yang ada di lokasi wisata Goa Gong tersebut sudah cukup baik, namun terdapat hal-hal yang harus di perbaiki guna peningkatan pelayanan terhadap pengunjung agar memberikan kenyamanan terhadap pengunjung. Hal-hal yang harus di perbaiki adalah lampu penerangan di dalam goa perlu di perbanyak, jaringan komunikasi, teknologi, keamanan, serta penyediaan tempat istirahat bagi pengunjung. Sesuai dengan Suwanto (1997:19), unsur pokok yang harus mendapat perhatian guna menunjang pengembangan pariwisata di daerah tujuan wisata yang menyangkut perencanaan, pelaksanaan pembangunan dan pengembangannya meliputi : a) Objek dan daya tarik wisata, b) Prasarana wisata, c) Sarana wisata, d) Tata laksana/infrastruktur, e) Masyarakat/ lingkungan.

KESIMPULAN & SARAN

A. KESIMPULAN

1. Analisis Kondisi Geografi

Lokasi Goa Gong terletak pada $110^{\circ} 58' - 110^{\circ} 59' BT$ dan $8^{\circ} 09' - 8^{\circ} 10' LS$. Goa Gong terletak sekitar 30 km ke arah barat dari pusat kota Pacitan, tepatnya di Dusun Pule Desa Bomo Kecamatan Punung Kabupaten Pacitan. Aksesibilitas/keterjangkauan menuju objek wisata Goa Gong mudah dijangkau, kondisi jalan baik dan memadai dengan rambu-rambu dan penerangan jalan. Nilai kegunaan dari wilayah Goa Gong, yaitu Dusun Pule, Desa Bomo tersebut adalah sebagai kawasan wisata yang sudah dikembangkan sejak tahun 1995 dan sebagai daerah pertanian.

Konsep ekologi di wilayah objek wisata Goa Gong tersebut adalah adanya ketergantungan masyarakat terhadap keberadaan objek wisata, dimana dengan adanya goa gong tersebut banyak terbuka lapangan kerja bagi masyarakat. Gerakan wisatawan yaitu gerakan secara pribadi dan melalui biro perjalanan wisata. Gerakan informasi melalui internet dan

papan-papan informasi. Gerakan barang, pedagang souvenir di setor barang oleh pihak produsen, yaitu dari kota Solo.

2. Program dan Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan yang di terapkan di objek wisata Goa Gong adalah Strategi Formulasi, Strategi Implementasi dan Strategi Evaluasi. Ketiganya diterapkan dengan diikuti oleh berbagai program pengembangan yang dirumuskan oleh Disbudparpora Kabupaten Pacitan, yaitu pembuatan RIPOW dan RIPPDA serta menetapkan skala prioritas, promosi dan bekerjasama dengan biro perjalanan wisata dan stakeholder diluar Kabupaten Pacitan. Penerapan strategi tersebut mampu meningkatkan jumlah wisatawan dengan semakin meningkatnya jumlah pengunjung yang datang dalam setiap tahunnya.

B. SARAN

1. Bagi Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda & Olahraga

Perlu adanya penyajian atraksi wisata, sebagai penahan wisatawan. Lebih pada atraksi yang bersifat tradisional atau adat budaya asli dari daerah tersebut. Berkaitan dengan sarana prasarana maupun fasilitas yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan, antara lain adalah lampu penerangan di dalam goa perlu di perbanyak, jaringan komunikasi, teknologi, keamanan, serta penyediaan tempat istirahat yang memadai bagi pengunjung. Perlu adanya pembinaan atau pendidikan kepariwisataan terhadap masyarakat guna pemberdayaan SDM dan memajukan potensi Goa Gong.

2. Bagi Masyarakat

Ikut berperan aktif dalam pengembangan Goa Gong, dengan mendukung program pengembangan yang dilakukan pihak terkait, menjaga kelestarian alam, dan terus mempromosikan kepada masyarakat luas.

3. Bagi peneliti lain

Penelitian ini belum melakukan penelitian terhadap strategi alternatif baru yang dapat digunakan untuk lebih menggenjatkan pemasaran objek pariwisata Goa Gong, seperti penugasan putra daerah yang berada di kota lain untuk menjadi duta pariwisata dan promosi daya tarik wisata berbasis budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arjana, I Gusti Bagus. 2015. *Geografi Pariwisata & Ekonomi Kreatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ramly,N.2007. *Pariwisata Berwawasan Lingkungan*. Jakarta:Gravindo Khazanah Ilmu
- Soekadijo. 1997. *Anatomi Pariwisata*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Sutedjo, Agus dan Murtini, Sri. 2007. *Geografi Pariwisata*. Surabaya: Unesa University Press.
- Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Jogjakarta : Andi

